

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari penelitian lapangan baik berupa wawancara pengamatan (observasi), maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari fokus penelitian.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Sebelum paparan data dan temuan penelitian dipaparkan, terlebih dahulu dipaparkan mengenai gambaran umum SDIT ABFA Pamekasan.

a. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (ABFA) Pamekasan

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) ABFA adalah sebuah sub institusi dibawah naungan Yayasan Al-faqih Pamekasan. Inisiator Pendirian Yayasan Al-faqih Pamekasan adalah Syekh Sayyid Abdurrahman Bil Faqih seorang keturunan Ulama' besar dan tokoh berpengaruh saat Islamisasi Pamekasan bersama Raja Ronggosukowati yaitu Syekh Sayyid Muhammad Bin Abdurrahman Bil Faqih, hingga oleh Raja Ronggo Sukowati diberi hadiah (persembahan) Tanah Mardikan atau sebutan lain tanah sesima yaitu Desa Kolpajung (Sekarang kelurahan Kolpajung) dan Desa Toronan. Kedua desa tersebut adalah dibebaskan pajak oleh kerajaan karena Syekh Sayyid Muhammad Bin Abdurrahman Bil faqih punya andil

besar dalam misi islamisasi Pamekasan bersama Raja Ronggosukowati. Syekh Sayyid Abdurrahman Bil Faqih memiliki keturunan yang terdiri dari (1) Sayyidah Jamilah Bil Faqih, (2) Sayyid Farid Wajdi Bil Faqih, (3) Sayyid Muhammad Bil Faqih (4) Sayyid Amin Jakfar Bil Faqih, (5) Sayyid Abduallah Bil Faqih (6) Sayyidah Farida Bil Faqih, (7) Sayyidah Azizah Bil Faqih (8) Sayyid Razak Bil Faqih.

Yayasan Al-faqih saat ini dikelola oleh Putra Syekh Sayyid Abdurrahman Bil Faqih yang ke 3 (tiga) yaitu Sayyid Muhammad Bil Faqih sebagai Ketua Yayasan Al-Faqih dan yayasan tersebut didaftarkan ke Akta Notaris : Hariyadi, SH., No.06 Tahun 2001 dan Melalui Rapat Yayasan kemudian ada perubahan dan penyempurnaan kepengurusan sehingga ada perubahan Akta Notaris yang dinotasikan ke Kantor Notaris Churiyah Laylia, SH., M.Kn Nomor : 1181 Tanggal 25 Januari 2013, Kendati dinamika undang-undang Yayasan saat itu maka ada perubahan akta notaris kembali tentang Akta Pendirian Yayasan Al-Faqih yang dinotariskan kembali ke Kantor Notaris Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) Churiyah Laylia, SH., M.Kn Nomor Akta : 820 Tanggal 28 Oktober 2015, dan mendapatkan pengesahan pendirian badan hukum Yayasan Al-Faqih oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-0019704.AH.01.04. Tahun 2015.

Yayasan Al-Faqih memiliki 3 (tiga) sub institusi penting dalam kiprahnya yang tergabung dalam ABFA GRUP yaitu (1)

Lembaga Dakwah, Sosial Kemasyarakatan (LDS ABFA) yang dipimpin oleh Sayyid Farid Wajdi Bil Faqih, (2) Lembaga Ekonomi & Kesejahteraan (LEK ABFA) yang dipimpin oleh Sayyid Amin Jakfar Bil Faqih dengan mendirikan UD. Jaya Guna Grup (Manajer : Sayyid Amin Jakfar Bil Faqih), UD. Puteri Nabila Zahra (Manajer : Sayyidah azizah Bil Faqih), Rumah Makan JJ Selera (Manajer : Sayyid Abdullah Bil Faqih) PT. Divanada Musica Record (Manajer : Amin Al-farizi Sumenep); (3) Lembaga Pendidikan Islam (LPI ABFA) yang dipimpin oleh Dr. Moh. Subhan, MA (sebagai Direktur) yaitu cucu menantu dari Syekh Sayyid Abdurrahman Bil Faqih atau menantu dari Sayyidah Jamilah Bil Faqih Puteri Pertama dari Inisiator Pendiri Yayasan al-Faqih.

Sebutan nama ABFA adalah singkatan dari Syekh Sayyid Abdurrahman Bil FAqih yaitu Ulama' dan Tokoh besar bersama Raja Pamekasan Ronggosukowati yang punya peran dan andil besar dalam kegiatan dan perkembangan islamisasi Pamekasan pada saat itu. LPI ABFA hingga saat ini mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam antara lain : (1) Taman Pengasuhan Anak (TPA) ABFA, (2) PAUD Terpadu ABFA (KB & TKIT), (3) SD Islam Terpadu ABFA, (4) Madin Awwaliyah, Wustha ABFA dan (4) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan (5) Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Faqih.

1) Motto Juang Sekolah

Smart, Creative and Pious

Berarti program peningkatan mutu SDIT ABFA berdasarkan nilai Pendidikan yang religius, yang berkembang secara inovatif dalam mewujudkan peserta didik cerdas dan kompetitif serta berakhlakul karimah.

2) Visi sekolah

Menjadi sekolah unggul dan berdaya saing yang berkarakter qur'ani dan berwawasan global

3) Misi Sekolah

- a) Menumbuh kembangkan potensi siswa secara optimal
- b) Membentuk kualitas keagamaan siswa
- c) Menumbuhkan budaya cinta al-Qur'an
- d) Membudayakan pembelajaran berbasis IT dan berbahasa internasional.

4) Struktur Organisasi SDIT ABFA Pamekasan

Struktur organisasi sekolah merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya struktur organisasi tersebut bertujuan untuk memudahkan setiap kegiatan-kegiatan Pendidikan. Struktur organisasi yang terdapat di SDIT ABFA Pamekasan, sebagaimana yang terlampir.

5) Keadaan Guru SDIT ABFA Pamekasan

Tabel 4.1
Data Guru

NO.	NAMA	JABATAN	L/P
1	Hefni, S.Pd.I	Kepala Sekolah	L
2	Fatmawati, M.Pd.I	Guru	P
3	Rihanah, S.Pd	Guru	P
4	Fifin Susanti, S.Pd.SD	Guru	P
5	Wasilah, S.Pd	Guru	P
6	Fahrus Shaleh, M.Pd.I	Guru	L
7	Ahmad Rido'i, S.Pd.I	Guru	L
8	Faidlatul Jannah, S.Pd	Guru	P
9	Maufirah, S.Pd	Guru	P
10	Agus Jailani. S.Pd	Guru	L
11	Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd	Guru	P
12	Yuliana Anggraini Imran, M.Pd	Guru	P
13	Rosyidah Indah Rahmatin, S.Pd	Guru	P
14	Shofa, S.Pd	Guru	P
15	Indriati Octavia, S.Pd	Guru	P
16	Syarifah Kamilah, S.Pd.I	Guru	P
17	Wardatul Qomariyah, S.H	Guru	P
18	Fatimatus Zahroh, S.Hum	Guru	P
19	Choirul Anam, S.Pd	Guru	L
20	Aisyah Nisfi Rosyida, S.Pd	Guru	P
21	Ilham Akbarianto, S.Pd	Guru	L
22	Alvinda Dwi Saputri, S.Pd	Guru	P
23	Feri Budiyanto, S.Pd	Guru	L
24	Afifa Asri, S.Pd	Guru	P

6) Keadaan Siswa SDIT ABFA Pamekasan

Tabel 4.2
Data Siswa

Data Siswa Tahun Pelajaran 2021/2022			
Kelas	Rombel		Jumlah
	a	b	

Lanjutan Tabel 4.2

I	23	24	47
II	22	26	48
III	23	23	46
IV	25	24	49
V	20	25	45
VI	15	19	34
Jumlah Akhir			269

7) Sarana dan Prasarana SDIT ABFA Pamekasan

Dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran SDIT ABFA Pamekasan menyediakan berbagai fasilitas baik itu berupa ruangan yang mendukung proses pembelajaran maupun buku-buku yang diperlukan sebagai literatur siswa dalam memenuhi tugasnya.

Tabel 4.3

Jumlah Kondisi Ruangan

Jenis Ruang	Jumlah (Ruang)	Kondisi (Jumlah Barang)			Ket
		B	RR	BR	
Ruang Teori	12	12	-	-	
Ruang Guru	1	1	-	-	
Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	
Perpustakaan	1	1	-	-	
Kantin	1	1	-	-	

b. Proses Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Implementasi kurikulum terpadu sangatlah penting keberadaanya bagi Lembaga Pendidikan ini. Hal tersebut dikarenakan melihat di era digitalisasi saat ini, menjadikan siswa memiliki kecenderungan pada hal yang bersifat elektronik, seperti *Handphone*. Di sini lah maka Lembaga ini menilai perlu untuk memasukkan nilai-nilai keIslaman dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam proses pendidikannya. Hal tersebut dilakukan Lembaga ini tidak lain adalah demi masa depan anak-anak sebagai siswa yang menempuh Pendidikan di dalamnya. Dan jika dipersenkan maka antara kurikulum 2013 dan kurikulum Lembaga harus sama-sama tercapai secara maksimal yakni seratus persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah Bapak Hefni, S.Pd.I bahwa:

“Implementasi kurikulum terpadu sangat penting, karena memang di era digitalisasi ini, anak-anak itu kecenderungannya sudah ke hal-hal elektronik, yakni HP. Bagaimana kalau kita tidak memasukkan nilai-nilai keIslaman, nilai-nilai Pendidikan Islam yang komprehensif dengan kurikulum 13, bagaimana nanti masa depan anak-anak kita. Sangat penting sekali, artinya kalau dipersenkan, K-13 seratus persen maka kurikulum lembaga juga harus seratus persen ketercapaiannya.”¹

Maka berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan bahwa implementasi kurikulum terpadu bagi Lembaga pendidikan ini sangatlah penting. Melihat pada era digitalisasi yang menjadikan kecenderungan siswa pada benda elektronik yakni berupa HP (*Hand*

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Hefni, S.Pd.I), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

Phone). Untuk menghindari dampak negatif dari kecenderungan tersebut, sekolah ini menilai perlu menyisipkan nilai-nilai keIslaman sekaligus nilai-nilai Pendidikan Islam yang komprehensif dengan kurikulum 2013. Dengan persentase ketercapaian keseimbangan serratus persen antara kurikulum 2013 dan kurikulum Lembaga.

Kemudian peneliti menanyakan terkait siapa yang bertanggung jawab terhadap implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan ini, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Untuk implementasinya guru, sebelum menyusun kurikulum itu kita ada rapat di tingkat direktur lembaga pendidikan dengan para kepala sekolah dengan mempertimbangkan masukan-masukan masyarakat tentang kurikulum lembaga. Kalau kurikulum nasional sudah tetap dari pusat, tidak bisa dikurangi. Jadi untuk menetapkan kurikulum lembaga ini memang di tingkat direktur lembaga, terus kepala sekolah itu dirapatkan dengan kurikulum juga dilibatkan. Nanti masyarakat itu ingin seperti apa kurikulum kita, apa yang dibutuhkan masyarakat. Makanya sekarang itu kita ada tahfidz al-Qur’an karena sekarang lagi booming dan minat masyarakat banyak, makanya di ABFA ini ada pondok tahfidznya. Jadi pengimplementasiannya nanti setelah dari rapat dan sudah di tok tok palu tentang kurikulum yang harus dijalankan di tingkat Lembaga atau sekolah dasarnya di sini di SDnya, maka pengimplementasinya adalah guru bidang studi. Makanya di sini selain guru K-13 ada guru bidang studi yang memang mengajar artinya ya memang faknya, seperti Bahasa Arab, paling tidak sarjana Pendidikan Islam jurusan Bahasa Arab, untuk Bahasa Inggris memang jurusan Bahasa Inggris.”²

Dengan demikian, dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini gurulah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap berjalannya implementasi kurikulum terpadu yang akan dijalankan. Tentunya, dalam pengimplementasiannya, terdapat proses sebelum

² Ibid.

menyusun hingga kurikulum tersebut dapat dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan pada pernyataan kepala sekolah di atas, bahwa sebelum menyusun kurikulum terpadu sekolah ini mengikuti rapat di tingkat direktur lembaga pendidikan dengan para kepala sekolah, yang mana dengan mempertimbangkan masukan-masukan masyarakat tentang kurikulum lembaga. Maka langkah awal dalam penerapan kurikulum terpadu yaitu melalui rapat di tingkat direktur lembaga. Selanjutnya kepala sekolah mengadakan rapat di tingkat sekolah dengan melibatkan bagian kurikulum sekolah di dalamnya. Dalam rapat tersebut, tentu mempertimbangkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan memperhatikan apa yang saat ini sedang booming atau ramai di masyarakat juga banyaknya minat masyarakat, maka sekolah ada program tahfidz al-Qur'an. Selain itu juga difasilitasi dengan pondok tahfidz. Namun pengimplementasian dari program kurikulum tersebut setelah adanya rapat tadi, maka menunggu ketuk palu tentang kurikulum apa yang harus dijalankan di tingkat sekolah dasarnya yakni SDIT ABFA Pamekasan. Maka baru pengimplementasinya dapat dilaksanakan oleh guru yakni selain guru kurikulum 2013 juga ada guru bidang studi sesuai dengan bidangnya, seperti mata pelajaran Bahasa Arab yang setidaknya diserahkan pada guru dengan sarjana Pendidikan Islam jurusan Bahasa Arab, dan juga untuk Bahasa Inggris memang guru pendidikan jurusan Bahasa Inggris.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait penjabaran visi misi di dalam proses implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini, berikut hasil wawancaranya:

“Iya jelas, kalau ke guru itu pasti sudah disampaikan, visi misi itu disampaikan artinya ABFA ini mau dibawa kemana, harus tercapai apa, itu semua dasarnya visi misi. Seperti mengembangkan potensi siswa, untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal apa yang harus dilakukan sekolah, makanya di sini ada extra kurikuler, di sini ada tahfidz, ada tartil, ada silat, ada tari ada melukis itu untuk menemukan potensi siswa, mereka punya potensi apa untuk pembinaan OSN, anak berprestasi, itu dibina. Terus juga ada les Bahasa Arab Bahasa Inggris. Di sini bagaimana membentuk kualitas keagamaan siswa, seperti ada shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, bacaan sholat, ngajinya rutin tiap hari, itu untuk membentuk kualitas keagamaan anak-anak.”³

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa di dalam proses perencanaan kurikulum terpadu di sekolah ini adalah ada penjabaran visi-misi terutama kepada guru. Arah dalam implementasi kurikulum terpadu dan target yang harus dicapai semuanya berdasarkan pada visi dan misi sekolah. Maka nantinya ada usaha sekolah dalam membentuk kualitas keagamaan siswa berdasarkan potensi siswa dapat diketahui yang kemudian dikembangkan secara optimal melalui pembinaan-pembinaan dari sekolah.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait keterlibatan Bapak kepala sekolah dalam proses implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Pertama, melakukan supervisi kelas, itu saya lakukan setiap satu semester satu kali. Tapi untuk kelengkapan administrasi, itu saya limpahkan ke kurikulum. Kelengkapan administrasi pembelajaran setiap guru. Pertama evaluasi, nanti setelah

³ Ibid.

evaluasi kita kan menemukan kekurangan setiap guru, maka itu nanti kita carikan solusinya, kita akan bicarakan bersama. Harus kita lengkapi kalau kelengkapan, kita benahi agar pembelajaran itu berjalan lebih baik lagi. Di evaluasi itu makanya diadakan supervise kelas”⁴

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa kepala sekolah dalam proses implementasi kurikulum tidak hanya terlibat di dalam rapat sebelum pelaksanaan kurikulum, akan tetapi juga terlibat langsung dalam supervisi kelas setiap semesternya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk evaluasi untuk menemukan kekurangan dalam implementasi kurikulum di sekolah ini, sehingga dapat dicari bersama solusi atas kekurangan tersebut. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan memaksimalkan pembelajaran agar terus lebih baik kedepannya.

Kemudian untuk memperkuat pernyataan dari kepala sekolah mengenai proses sebelum implementasi kurikulum di lembaga ini, maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai Ibu Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd selaku Waka Kurikulum di SDIT ABFA Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau kurikulum sendiri selain membagi jadwal ke guru-guru juga ada persiapan. Jadi persiapan ini memang sebelum waka yang lain, kurikulum harus siap duluan untuk persiapan ke tahun pelajarannya. Jadi rapat memang perlu kenapa, karena terkait dengan pembagian jam, pembagian jadwal. Untuk tiap bulannya ada evaluasi, rapat evaluasi pembelajaran misalnya ada kesulitan apa, ada kendala di kelas itu seperti apa nanti dibicarakan bersama.”⁵

⁴ Ibid.

⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum (Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait pembagian jadwal yang dilakukan oleh waka kurikulum di SDIT ABFA Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Sebelum menentukan jadwal tentukan gurunya dulu dek. Gurunya misalnya, saya buatnya kelas satu sampai kelas enam, terus mata pelajaran, ini guru siapa saja yang dimasukkan, baru menyusun jadwal. Kalau jadwal dulu tapi gurunya tidak ada ya gak bisa, tetap harus dari gurunya duluan diklopkan mengajar apa saja, ya diseimbangkan jumlah jamnya.”⁶

Dengan demikian, dalam proses implementasi kurikulum rapat dinilai perlu dilaksanakan, karena terkait dengan pembagian jam dan pembagian jadwal. Tentunya sebelum menentukan jadwal, waka kurikulum di sekolah ini menentukan terlebih dahulu gurunya mulai dari kelas satu sampai kelas enam juga mata pelajaran apa nantinya yang akan diajarkan oleh masing-masing guru tersebut. Barulah kemudian waka kurikulum menyusun jadwal.

Selanjutnya masih dengan waka kurikulum, peneliti bertanya terkait apa yang dievaluasi dalam proses implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dari implementasinya In Syaa Allah sudah paham semua teman-teman, maksudnya bagaimana cara mengajarnya. Kalau evaluasi itu berkaitan dengan kesulitan apa yang dihadapi di dalam kelas, terus kesulitan menyampaikan materi seperti itu. Kemarin kendalanya karena daring mungkin ada yang tidak menguasai, aplikasi seperti mengirim video, itu kadang masih ada yang kesulitan teman-teman. Evaluasi terkait dengan pembelajaran.”⁷

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa di dalam proses implementasi kurikulum terdapat evaluasi. Di mana evaluasi tersebut berkaitan dengan pembelajaran, yaitu kesulitan-kesulitan

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

apa saja yang dihadapi oleh guru di dalam kelas, seperti kesulitan dalam menyampaikan materi atau pengoperasian media pembelajaran.

Hal serupa juga dinyatakan oleh salah satu guru pengajar kelas di SDIT ABFA mengenai proses implementasi kurikulum terpadu di lembaga tersebut, berikut hasil wawancara dengan Ibu Yuliana Anggraini Imran, M.Pd:

“Biasanya kalau sebelum tahun ajaran baru itu pastinya rapat ya, rapat pertama kepala sekolah, guru-guru, kemudian dengan kurikulum tentunya. Kurikulum itu kan yang paling artinya mengatur begitu ya, jadinya sebelum diterapkan itu ya disampaikan dulu caranya seperti apa, aplikasinya nanti seperti apa, penilaiannya bagaimana, jadi ya begitu. Intinya komunikasi terlebih dahulu antar semua guru, bagian staf kurikulum, kesiswaan, kepala sekolah dan lain sebagainya.”⁸
Selanjutnya peneliti menanyakan terkait seberapa penting

adanya rapat dalam proses implementasi kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

“Pasti sangat berpengaruh ya, karena itu kan suatu kesepakatan Bersama antara guru-guru, kepala sekolah, kemudian keputusan yang nantinya akan diterapkan di kelas. Jadi misalnya kalau di kelas ini menerapkan modelnya seperti ini ya dikelas satunya, kebetulan karena paralel A dan B harus sama. Jadi tidak ada istilahnya perbedaan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya, artinya perlakuannya sama.”⁹
Dengan demikian dapat ditemukan bahwa dalam proses

implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini benar dilaksanakan rapat sebagai langkah sebelum dalam implementasi kurikulum terpadu di dalam kelas. Rapat yang diadakan sebelum tahun ajaran baru tersebut tidak hanya melibatkan kepala sekolah dan bagian

⁸ Wawancara dengan Guru (Yuliana Anggraini Imran, M.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 02-11-2021.

⁹ Ibid.

kurikulum akan tetapi juga mengikutsertakan guru-guru di dalam rapat. Dan berdasarkan pernyataan guru di sekolah ini di dalam tersebut disampaikan beberapa hal yaitu terkait bagaimana nantinya cara implementasi kurikulum terpadu di dalam kelas, aplikasi kurikulum terpadu, dan terkait pula bagaimana penilaiannya. Jadi, adanya rapat tersebut sangat berpengaruh sebagai bentuk komunikasi kepala sekolah, antar semua guru, para waka untuk mencapai suatu kesepakatan bersama yang kemudian suatu keputusan akan diterapkan di kelas. Dengan penerapan model yang sama setiap kelas tanpa adanya perbedaan perlakuan.

Hal ini juga selaras dengan apa yang telah diamati oleh peneliti, bahwa setiap kelas menerapkan model pembelajaran tematik integratif dari kelas satu sampai kelas enam yang dilakukan secara merata tanpa adanya perbedaan. Di dalam kelas terdapat metode ceramah, namun juga ada interaksi dengan siswa, dengan bertanya kepada siswa. Selain itu juga ada metode menghafal, terutama yang diutamakan di sekolah ini yaitu tahfidz al-Qur'an.¹⁰

Dan hal ini juga didukung dengan dokumentasi data kurikulum pembelajaran setiap kelas. Pembelajaran tematik integratif dilakukan pengintegrasian dengan dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dalam pembelajaran tersebut, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan

¹⁰ Observasi langsung SDIT ABFA Pamekasan, 02-09-2021. Lihat lampiran VIII Gambar Pembelajaran di Kelas.

manusia. Keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan bagi kelas I, II, dan III. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah. Berbeda dengan kelas IV, V dan VI yang sudah mulai mampu berpikir abstrak. Dengan begitu maka pandangan tersebut sebagai dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik¹¹.

c. Efektivitas Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Dalam implementasi kurikulum terpadu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan pihak orang tua siswa. Melihat keberhasilan anak dalam pendidikannya dipengaruhi oleh keduanya yang saling mendukung terhadap kedisiplinan dan penerapan teori oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dijelaskan hasil implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan menurut bapak Hefni, S.Pd:

“Hasilnya ya alhamdulillah anak-anak rata-rata, kan tidak mungkin seratus persen, karena memang berbagai dari latar belakang, latar belakang kemampuan juga. Karena anak-anak

¹¹ Dokumentasi SDIT ABFA Pamekasan, 02-11-2021. Lihat lampiran IX Gambar Dokumen 1 Kurikulum.

yang daftar di sini semuanya diterima, tidak ada siswa yang ditolak. Dengan demikian, di sini latar belakangnya bermacam-macam, tingkat kemampuannya, keluarganya. Alhamdulillah disini ketercapaiannya paling tidak delapan puluh persen, delapan puluh lima persen, artinya dari implementasi program kelembagaan, sekolahnya jadi memang kalau sabtu dikumpulkan, jadi dipanggil anak-anak yang tidak shalat, dikoreksi oleh ustazahnya. Dari kelas itu paling ada tiga yang lalai tidak shalat, kan orang tuanya yang isi di rumah, itu kontrolnya.”¹²

Dengan demikian, dari hasil yang diperoleh dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang dari masing-masing siswa, baik itu latar belakang kemampuan siswa maupun latar belakang keluarganya. Di mana menyebabkan ketercapaian implementasi kurikulum terpadunya tidaklah mencapai seratus persen, yakni sekitar delapan puluh hingga delapan puluh lima persen. Dari keberhasilan program yang telah diterapkan, di sekolah ini melibatkan orang tua dalam mengontrol siswa dalam kedisiplinan menjalankan program yang diterapkan oleh sekolah.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan menanyakan kepada kepala sekolah terkait hasil yang diperoleh dalam implementasi kurikulum dari misi sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“Di sini jam pertama itu anak-anak ini tahfidz, dari jam tujuh sampai jam delapan itu anak-anak ngaji, tahfidz al-Qur’an, menghafalkan makanya biar anak-anak itu punya karakter Qur’ani. Nanti di kelas lima dan enam itu ada pelajaran tarjamah al-Qur’an, jadi bagaimana anak-anak itu tidak hanya menghafal dan bagus membaca al-Qur’annya tapi anak-anak itu juga bisa menerjemahkan dan paham apa maksud bacaan al-Qur’an itu. Berwawasan global adalah ya punya wawasan, anak-anak wawasannya luas, global. Makanya disini nanti kita akan membudayakan pembelajaran berbasis IT dan berbahasa

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah (Hefni, S.Pd.I), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

internasional, ini kita ada dua Bahasa karena terhambat corona program kita belum maksimal, ini kita anak-anak dibiasakan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris, gurunya juga seperti itu. Makanya berwawasan global paling tidak itu anak-anak itu bahasa internasional sudah bisa karena yang berslogan global itu pasti identic dengan bahasa Internasional Bahasa Inggris.”¹³

Dengan demikian hasil yang juga dihasilkan dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini adalah hafalan al-Qur’an melalui program tahfidz, membudayakan pembelajaran berbasis IT dan pembiasaan berbahasa dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa inggris.

Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti di SDIT ABFA Pamekasan, bahwa pembelajaran di kelas dimulai dengan pembacaan do’a dan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an disertai pula pembacaan asmaul husna yang dibacakan secara bersama-sama. Setelah selesai dilanjutkan dengan siswa menyetorkan hafalan surat al-Qur’annya kepada guru. Adapun hasil implementasi kurikulum yang dirasakan oleh peneliti melalui pengamatan adalah dari sikap siswa yakni menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi yakni dengan berjalan menunduk saat lewat di depan orang yang lebih tua, juga bersalaman dengan kedua tangan kepada orang yang lebih tua.¹⁴

Kemudian pernyataan kepala sekolah mengenai hasil implementasi di sekolah juga selaras dengan pernyataan waka kurikulum Ibu Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd, berikut hasil wawancaranya:

¹³ Ibid.

¹⁴ Observasi langsung SDIT ABFA Pamekasan, 02-09-2021.

“Kalau disini kemarin itu memang karena pandemi ini ya, jadi dua tahun tidak dilaksanakan shalat berjamaah, ya karena kondisinya tidak boleh kumpul-kumpul jadi kesusahan juga. Sebelum-sebelumnya itu ya sampai sekarang ada yang namanya prestasi shalat, jadi bekerja sama dengan orang tua. Kita di sekolah sambil mengingatkan, di rumah orang tua juga mengingatkan. Tidak bisa kan dipasrahkan ke gurunya semua wong waktu yang lama kan dengan orang tua jadi tetap harus ada kerja sama dengan orang tua. Ya di sekolah sama ya tetap diingatkan. Sebenarnya prestasi shalat itu tiap minggu dikumpulkan, jadi anak bisa terpantau siapa yang tidak shalat, jadi bisa ditegur.”¹⁵

Dengan demikian salah satu hasil yang diperoleh dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini adalah melalui program prestasi shalat. Di mana melibatkan orang tua di rumah agar juga mengingatkan siswa untuk tetap melaksanakan shalat di rumah. Dan juga orang tua dapat mengisi buku khusus prestasi shalat tersebut yang kemudian dikumpulkan kepada guru setiap minggunya, sehingga bagi siswa yang tidak shalat dapat ditegur oleh guru.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu guru mengenai bentuk keberhasilan yang diperoleh dalam implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan, berikut hasil wawancaranya dengan Ibu Yuliana Anggraini Imran, M.Pd:

“Bentuk keberhasilannya ya mungkin dari nilai, jadi anak-anak itu biasanya mungkin di IPA di sebelumnya di KTSP kesulitan karena terlalu banyaknya materi pembelajaran, mungkin kalau di terpadukan, artinya di kurikulum terpadu, jadinya mereka lebih padat, istilahnya lebih cepat memahami karena tidak terlalu mendalam istilahnya materinya. Kemudian saya rasa dari sikapnya juga sama keterampilan juga. Kalau di kurikulum terpadu itu yang dinilai bukan hanya dari kognitif saja, tapi dari sikap dan keterampilan itu yang dinilai. Jadi di dalam kelas sebelum mengajar gurunya ngasih

¹⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum (Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

tahu dulu, ini nanti ustadzah mau dinilai juga sikapnya jadi kalian bagaimana begitu, jadi anak-anak itu sudah mewanti-wanti.”¹⁶

Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa bentuk hasil dari implementasi kurikulum di sekolah ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa. selain itu, karena kurikulum tidak hanya menilai aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga sikap serta keterampilan siswa juga dinilai. Diketahui bahwa hasil dalam implementasi kurikulum di lembaga ini berupa nilai pengetahuan, sikap dan juga keterampilan siswa.

Hal ini juga didukung oleh dokumentasi di dalam dokumen 1 kurikulum SDIT ABFA Pamekasan di mana mencakup tiga penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.¹⁷

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Di dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah, tentu tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak kepala sekolah SDIT ABFA Pamekasan Hefni, S.Pd.I, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau implementasi disini itu faktor pendukungnya ya sarana. Kalau dirumah faktor pendukungnya orang tua bagaimana anak-anak bisa dikontrol. Control orang tua dan

¹⁶ Wawancara dengan Guru (Yuliana Anggraini Imran, M.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 02-11-2021.

¹⁷ Lihat lampiran IX Gambar Dokumen 1 Kurikulum.

control guru dari sini, baik dari buku penghubung atau dari benda elektronik.”¹⁸

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan kepala sekolah.

Dapat ditemukan bahwa faktor pendukung di dalam implementasi kurikulum terpadu ada dua, yaitu faktor pendukung yang ada di sekolah dan faktor pendukung yang ada di rumah. Faktor pendukung di sekolah adalah sarana. Dan faktor pendukung di rumah adalah orang tua sebagai pengontrol siswa bersama dengan control guru di sekolah melalui buku penghubung dan benda elektronik sebagai media komunikasinya.

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait faktor pendukung implementasi kurikulum kepada waka kurikulum Ibu Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd, berikut hasil wawancaranya:

“Dari individu, dari guru-gurunya ya alhamdulillah kerjasamanya enak. Harus ada kerja sama, tidak mungkin saya kerja sendiri.”¹⁹

Dengan demikian menurut waka kurikulum faktor pendukung terhadap implementasi kurikulum terpadu adalah adanya kerja sama. Kerja sama antar individu dan kerja sama antar guru menjadikan implementasi kurikulum terlaksana dengan baik.

Setelah itu, untuk memperkuat pernyataan kepala sekolah dan waka kurikulum mengenai faktor pendukung implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini peneliti menanyakan hal serupa

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Hefni, S.Pd.I), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

¹⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum (Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

kepada salah satu guru di SDIT ABFA Pamekasan Ibu Yuliana Anggraini Imran, M.Pd, berikut hasil wawancaranya:

“Faktor pendukung saya rasa yang pertama dari faktor internal anaknya sendiri ya, gimana moodnya dia ketika ada di sekolah. Kemudian kalau dilihat dari faktor eksternalnya juga dari luar bisa dilihat dari kondisi di luar dirinya sendiri, buktinya di lingkungan sekolah, kemudian dari lingkungan keluarga dan lain sebagainya itu yang mendukung. Kemudian yang mendukung juga bisa dari buku penunjang jadi anak-anak tidak hanya diberikan buku tematik misalnya. Tidak hanya seperti itu, guru itu harus punya buku-buku penunjang seperti yang lainnya, buku bacaan misalnya, karena kalau di kurikulum terpadu itu biasanya ditekankan pada literasi, jadi anak-anak gimana dibiasakan untuk membaca sebelum memulai pembelajaran. Kemudian gurunya ya tentunya harus bisa membawa Suasana kelas, artinya sudah bisa mengondisikan kelas sesuai dengan kurikulum terpadunya.”²⁰ Dengan demikian, dapat ditemukan beberapa faktor

pendukung implementasi kurikulum di sekolah ini, factor yang ada yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal dapat dilihat dari internal siswa sendiri, bagaimana suasana hati mereka ketika di sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dari kondisi luar siswa sendiri mengenai lingkungan yang ada di sekitar siswa, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Selain itu, yang juga menjadi faktor pendukung implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini adalah adanya buku-buku penunjang yang dimiliki oleh guru. Buku penunjang tersebut berupa buku bacaan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan membiasakan membaca sebelum memulai pembelajaran. Serta faktor pendukung lain yaitu kemampuan guru dalam

²⁰ Wawancara dengan Guru (Yuliana Anggraini Imran, M.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 02-11-2021.

mengontrol suasana dan kondisi kelas yang mendukung terhadap kurikulum terpadu di sekolah ini.

Terkait faktor penghambat implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini, peneliti bertanya kepada Bapak Hefni, S.Pd.I, selaku kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya tidak ada kalau faktor penghambat, faktor penghambat karena memang ya ini, sekarang kondisi daring terhambat semua. Secara kelembagaan tidak ada yang terhambat. Tapi karena daring jadi control tidak maksimal, di rumah anak-anak shalatnya sudah tidak terkontrol, seperti bacaan shalatnya, bacaan al-Qur’annya sudah banyak merosot kualitasnya. Kalau masuk serratus persen seperti dulu in Sya Allah tidak ada hambatan. Anak-anak yang menghambat itu tidak bawa, lupa. Yang menghambat itu tingkat kedisiplinan itu sendiri, kalau program tidak ada hambatan.”²¹

Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa faktor penghambat dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini adalah proses pembelajaran daring sehingga menjadikan control tidak maksimal. Tidak terkontrolnya siswa di rumah, baik itu shalat termasuk bacaan shalatnya, juga sudah banyak merosot kualitas bacaan al-qur’an siswa. kepala sekolah menilai bahwa apabila proses tatap muka seratus persen dilaksanakan, maka tidak akan ditemukan hambatan.

Kemudian peneliti melanjutkan bertanya terkait solusi dalam menghadapi hambatan dalam implementasi kurikulum di sekolah ini, berikut hasil wawancaranya:

“Koordinasi dengan orang tua, komunikasi lah, jadi nanti ngecek anak-nak shalatnya, ngajinya Cuma memang tidak maksimal, kenapa karena hpnya diserahkan ke orang tuanya yang tidak di rumah, itu juga menjadi hambatan. Anak-anak di rumah tidak ada yang mengawasi. Koordinasi dengan orang tua melalui hp dengan grup kelas.”²²

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Hefni, S.Pd.I), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

²² Ibid.

Dengan demikian, dapat ditemukan solusi atas hambatan yang dialami dalam implementasi kurikulum terpadu yang dinyatakan oleh kepala sekolah di sekolah ini adalah dengan koordinasi dan komunikasi dengan orang tua agar mereka melakukan pengecekan pada anak masing-masing, baik berkaitan dengan pelaksanaan shalat maupun ngaji siswa di rumah.

Kemudian untuk melengkapi pernyataan kepala sekolah tersebut peneliti juga menanyakan terkait hambatan dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini kepada Ibu Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd selaku Waka Kurikulum di sekolah ini, berikut hasil wawancaranya:

“Penghambat sama dari individu juga, ya dari pribadi masing-masing lah dek, jadi kesibukan sendiri apa, terkadang. Misalnya target mengumpulkan perangkat sekian, ada yang molor, tapi tidak semuanya ada juga yang tepat waktu.”²³

Dengan demikian, dapat ditemukan terkait hambatan dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini yaitu dari tiap individu, yang berkaitan dengan pribadi masing-masing. Tiap individu memiliki kesibukan tersendiri, sehingga target pengumpulan perangkat menjadi terlambat walaupun ada yang mengumpulkannya tepat waktu.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai solusi yang dilakukan beliau selalu waka kurikulum dalam menghadapi hambatan pada implementasi kurikulum tersebut, berikut hasil wawancaranya:

²³ Wawancara dengan Waka Kurikulum (Aprilia Eka Rahmawati, S.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 01-09-2021.

“Harus sering mengingatkan, sering memantau. Kalau dari kepala sekolah itu diharapkan ada evaluasi pada saat pembelajaran, jadi selain ada evaluasi pengumpulan perangkat, nanti akan ada evaluasi pada saat pembelajaran di kelas.”²⁴

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa solusi dalam menghadapi hambatan implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini adalah dengan sering mengingatkan disertai kegiatan pemantauan. Kemudian dengan adanya evaluasi pengumpulan perangkat dan evaluasi pada saat pembelajaran di kelas.

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait hambatan dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini kepada salah satu guru, berikut hasil wawancara dengan Ibu Yuliana Anggraini Imran, M.Pd:

“Pengahambat, penguasaan materi karena yang awalnya mungkin diberikan ke guru mapel misalnya yang mengajar IPA di IPA, sekarang kan tidak, meskipun sarjana Pendidikan IPA misalnya seperti saya, tapi harus bisa menguasai materi yang lain juga seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan lain sebagainya, itu gurunya mungkin ya. Kecuali kalau SD memang dikhususkan PGSD jadi sebelumnya mereka itu sudah ada dasar untuk mengajar SD, kelemahannya mungkin ya di situ. Penguasaan materi bagi guru-guru yang mengajar di kurikulum terpadu. Tetapi yang perlu diperhatikan dari segi penilaian karena saya rasa rumit sih, terutama bagi kelas rendah, dimana itu biasanya di dalam satu PB itu banyak sekali KDnya dan penilaiannya per KD, buat soal ujian jadi lebih rumit karena tiap KD itu harus ada soalnya.”²⁵

Dengan demikian ditemukan bahwa penghambat yang dinyatakan oleh guru tersebut adalah berkaitan dengan guru dan penilaian. Hambatan dari guru diakibatkan oleh penguasaan materi yang kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan guru-guru pada

²⁴ Ibid.

²⁵ Wawancara dengan Guru (Yuliana Anggraini Imran, M.Pd), SDIT ABFA Pamekasan, 02-11-2021.

kurikulum terpadu tersebut dituntut untuk menguasai materi yang bukan bidangnya. Kemudian dari segi penilaian dan pembuatan soal yang dinilai rumit oleh guru tersebut dikarenakan terlalu banyak kompetensi dasarnya, sehingga penilaian dan soal yang dibuat harus berdasarkan jumlah kompetensi dasar yang begitu banyak.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait solusi yang diambil oleh guru tersebut dalam menghadapi hambatan dalam implementasi kurikulum terpadu, berikut hasil wawancaranya:

“Cara mengatasi yang pertama kalau masalah penguasaan materi ya sebelumnya harus belajar sebagai guru karena kalau misalnya kolong artinya kurang memahami materi pastinya di kelas juga tidak menguasai, tidak memahami kelas, tidak menguasai anak dan lain sebagainya. Jadi memberikan metode-metode pembelajaran yang sekiranya menarik buat mereka, bisa di game dan lain sebagainya. Kombinasi lah istilahnya. Kalau untuk masalah penilaian saya rasa ya kalau misal mengalami kesulitan ya bertanya kepada yang lebih senior, yang lebih memahami istilahnya ya.”²⁶

Dengan demikian dapat ditemukan bahwa ada dua solusi yang dapat diambil dalam menghadapi hambatan dalam implementasi kurikulum terpadu di sekolah ini. Yang pertama terkait solusi dalam menghadapi hambatan mengenai penguasaan guru dalam materi adalah guru haruslah belajar terlebih dahulu sebelum mengajar di kelas agar dapat menguasai materi yang akan diajarkan di kelas, memahami kelas dan menguasai anak. Jadi bagaimana agar memberikan metode-metode pembelajaran yang variatif dan menarik kepada anak. Kedua, terkait solusi menghadapi hambatan dalam hal penilaian adalah dengan bertanya kepada guru yang lebih

²⁶ Ibid.

senior dan lebih memahami mengenai penilaian siswa di kurikulum terpadu.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan menggunakan aplikasi WhatsApp melalui grup WhatsApp. Dimulai dengan guru mengucapkan salam dan meminta siswa untuk berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru mengirimkan materi dan tugas yang harus dikerjakan. Dan pengumpulan tugas langsung secara daring pula kepada guru yang bersangkutan.²⁷

Kemudian didukung pula dengan dokumentasi buku penghubung prestasi mengaji dan prestasi menghafal. Keduanya sebagai komunikasi antara guru dan orang tua. Di dalamnya berisi keterangan nama surat yang dibaca dan dihafal, disertai juga keterangan penilaian. Diisi pula dengan paraf guru yang menunjukkan tuntasnya hafalan surat maupun bacaan al-Qur'an.²⁸

Penilaian siswa pada saat daring dikumpulkan dalam bentuk foto atau gambar dengan hanya menulis jawaban dari soal secara langsung yang kemudian dicetak dalam kertas yang kemudian dinilai oleh guru.²⁹

²⁷ Lihat lampiran X Screenshot Grup WhatsApp

²⁸ Lihat lampiran XI Gambar Buku Penghubung

²⁹ Lihat lampiran XII Dokumen Eavaluasi (soal) dan Hasil Penilaian.

2. Temuan Penelitian

a. Proses Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Berikut temuan penelitian berdasarkan paparan data mengenai fokus penelitian di atas:

- 1) Implementasi kurikulum terpadu bagi lembaga pendidikan ini sangatlah penting. Melihat pada era digitalisasi yang menjadikan kecenderungan siswa pada benda elektronik yakni berupa HP (*Hand Phone*). Untuk menghindari dampak negatif dari kecenderungan tersebut, sekolah ini menilai perlu menyisipkan nilai-nilai keIslaman sekaligus nilai-nilai Pendidikan Islam yang komprehensif dengan kurikulum 2013. Dengan persentase ketercapaian keseimbangan seratus persen antara kurikulum 2013 dan kurikulum Lembaga.
- 2) SDIT ABFA Pamekasan melakukan implementasi kurikulum terpadu di dalam proses pendidikannya. Langkah awal dalam menetapkan kurikulum terpadu yaitu dengan penjabaran visi dan misi sekolah agar arah dan target yang harus dicapai menjadi jelas. Kemudian, melalui rapat di tingkat direktur lembaga. Selanjutnya dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, kepala sekolah mengadakan rapat di tingkat sekolah dengan melibatkan bagian kurikulum juga guru-guru di sekolah. Kemudian setelah diadakannya rapat, menunggu ketuk palu tentang kurikulum apa yang harus dijalankan di

tingkat sekolah dasarnya yakni SDIT ABFA Pamekasan. Maka baru pengimplementasinya dapat dilaksanakan oleh guru yakni selain guru kurikulum 2013 juga ada guru bidang studi sesuai dengan bidangnya. Terakhir ada evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh waka kurikulum, tujuannya adalah untuk menemukan kekurangan dalam implementasi kurikulum di sekolah ini, sehingga dapat dicari bersama solusi atas kekurangan tersebut. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan memaksimalkan pembelajaran agar terus lebih baik kedepannya.

- 3) Dalam implementasi kurikulum terpadu integratif di sekolah ini tidak serta merta dilaksanakan begitu saja, namun perlu mempertimbangkan kebutuhan dan minat masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, guru dan juga siswa di sekolah.

b. Efektivitas Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Berikut temuan penelitian berdasarkan paparan data mengenai fokus penelitian di atas:

- 1) Dalam implementasi kurikulum terpadu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan pihak

orang tua siswa. Melihat keberhasilan anak dalam pendidikannya dipengaruhi oleh keduanya yang saling mendukung terhadap kedisiplinan dan penerapan teori oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Hasil dalam implementasi kurikulum terpadu tidaklah hanya dapat terlihat dari nilai pengetahuan saja, akan tetapi juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan pula oleh siswa disertai pula keterampilan yang dimiliki siswa. Selain itu, hasil dari nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa tentu terarah dan sesuai dengan nilai-nilai agama.
- 3) Keberhasilan implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing siswa, kemampuan guru dan kedisiplinan di dalam menjalankan program yang ada.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Berikut temuan penelitian berdasarkan paparan data mengenai fokus penelitian di atas:

- a. Faktor pendukung dari implementasi kurikulum terpadu adalah adanya adanya kerja sama, komunikasi dengan media yang mendukungnya, control guru dan orang tua, dan lingkungan yang ada di sekitar siswa, dan buku penunjang.

- b. Faktor penghambat dari implementasi kurikulum terpadu adalah proses pembelajaran daring sehingga menjadikan control tidak maksimal, kedisiplinan tiap individu, penguasaan guru dalam materi yang kurang maksimal, dan dari segi penilaian dan pembuatan soal yang dinilai rumit oleh guru.
- c. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum terpadu adalah dengan koordinasi dan komunikasi dengan orang tua agar mereka melakukan control pada anak di rumah, sering mengingatkan juga disertai kegiatan pemantauan dan evaluasi, serta kemauan guru untuk terus belajar dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan

1. Proses Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses implementasi kurikulum terpadu tidak serta merta dilaksanakan begitu saja, namun juga perlu mempertimbangkan kebutuhan dan minat masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, guru dan juga siswa di sekolah. Ada tiga proses dalam implementasi kurikulum terpadu tersebut yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Langkah- langkah tersebut dimulai dengan adanya penjabaran visi dan misi langkah awal dalam menetapkan kurikulum terpadu agar jelas

arah dan target di dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Kemudian yaitu melalui rapat di tingkat direktur lembaga. Selanjutnya dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, kepala sekolah mengadakan rapat di tingkat sekolah dengan melibatkan bagian kurikulum juga guru-guru di sekolah. Kemudian setelah diadakannya rapat, menunggu ketuk palu tentang kurikulum apa yang harus dijalankan di tingkat sekolah dasarnya yakni SDIT ABFA Pamekasan. Maka baru pengimplementasinya dapat dilaksanakan oleh guru yakni selain guru kurikulum 2013 juga ada guru bidang studi sesuai dengan bidangnya. Terakhir ada evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dibantu oleh waka kurikulum, tujuannya adalah untuk menemukan kekurangan dalam implementasi kurikulum di sekolah ini, sehingga dapat dicari bersama solusi atas kekurangan tersebut. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan memaksimalkan pembelajaran agar terus lebih baik kedepannya.

Maka di dalam proses implementasi kurikulum di SDIT ABFA Pamekasan telah sesuai dengan teori Dinn Wahyudin bahwa secara garis besar proses implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan yang bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang hendak dicapai. Kedua, tahap pelaksanaan Implementasi yang bertujuan untuk melaksanakan kerangka kerja terperinci yang telah disusun dalam perencanaan dengan penggunaan teknik dan pemanfaatan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada

tahap perencanaan sebelumnya. Dalam tahap ini dilakukan oleh tim terpadu untuk mencapai tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dan ketiga tahap evaluasi implementasi yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol yang bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan kurikulum, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana atau jika selama proses terdapat kekurangan sehingga ada fungsi perbaikan dan pencapaian hasil hasil dapat terlihat.³⁰

2. Efektivitas Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Dalam hasil implementasi kurikulum terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan sejauh ini sudah cukup efektif dan memadai, karena adanya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan pihak orang tua siswa. Melihat keberhasilan anak dalam pendidikannya dipengaruhi oleh keduanya yang saling mendukung terhadap kedisiplinan dan penerapan teori oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dalam implementasi kurikulum terpadu tidaklah hanya dapat terlihat dari nilai pengetahuan saja, akan tetapi juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan pula oleh siswa disertai pula keterampilan yang dimiliki siswa. dinilai dari segi pengetahuannya, siswa di sekolah ini sudah memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi, hal ini berdasarkan nilai yang diperoleh siswa.

³⁰ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

dari segi sikap yang tampak, siswa di sekolah ini sudah memiliki sikap sopan santun yang baik. Dari segi keterampilan juga bagus, hal ini dapat dilihat dari hasil karya siswa yang ditugaskan oleh guru di dalam kelas. Selain itu, hasil dari nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut terarah dan sesuai dengan nilai-nilai agama. keberhasilan implementasi kurikulum terpadu di SDIT ABFA Pamekasan sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing siswa, kemampuan guru dan kedisiplinan di dalam menjalankan program yang ada. Dengan program tahfidz yang menjadi unggulan di sekolah ini, menjadikan anak lebih dekat dengan al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika seorang anak mendaftar ke sekolah, di dalam proses belajarnya tentu akan memungkinkan siswa untuk mendapatkan banyak pengalaman yang nyata. Pengalaman tersebut tidak hanya berupa pengalaman intelektual akan tetapi juga sosial, moral, spiritual dan fisik. Kemudian, kurikulum dapat ditinjau dari empat pilar berikut; pertama, kurikulum dapat dilihat sebagai hasil karya para pengembang kurikulum yang berupa produk. Produk di sekolah ini dengan lahirnya generasi hafidz dan hafidzah al-Qur'an yang juga berwawasan global dan berakhlakul karimah. Kedua, kurikulum dapat dipandang pula sebagai program, program disini digunakan sebagai alat yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah untuk acuan dalam usaha mencapai tujuannya. Dan disekolah ini diwujudkan dengan program tahfidz al-Qur'an bagi setiap siswa yang terus berjalan hingga saat ini dengan fasilitas pondok tahfidz bagi siswa yang ingin

mondok. Ketiga, kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang diharapkan akan dipelajari oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiganya telah terlaksana di sekolah ini. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman peserta didik. Pandangan ini melihat pada apa yang lebih faktual dari kenyataan apa yang dialami oleh peserta didik, meskipun terkadang itu berbeda dengan apa yang direncanakan. Hal ini terjadi di lembaga dengan latar belakang masing-masing siswa, kemampuan guru dan kedisiplinan di dalam menjalankan program yang ada menjadi pengaruh dalam terlaksananya rencana yang disusun oleh sekolah.³¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abdurrahman Bil-Faqih Lawangan Daya Pamekasan

Dalam segala proses implementasi kurikulum terpadu pasti dijumpai faktor pendukung dan faktor penghambat. Di SDIT ABFA Pamekasan ini dapat ditemui faktor pendukung berupa adanya kerjasama dan komunikasi yang terjalin antara sekolah dan wali murid. Dengan adanya kerja sama dan komunikasi tersebut, memudahkan keberhasilan control terhadap siswa. dengan kontrol tersebut sekolah bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran terhadap siswa.

Sedangkan faktor penghambat dari implementasi kurikulum terpadu adalah proses pembelajaran daring sehingga menjadikan control tidak

³¹ Mohamad Rojii et al. *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu*, (Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03 No. 02, 2019), 52.

maksimal. Dengan control yang tidak maksimal, maka segala bentuk keberhasilan maupun kegagalannya tidak dapat diketahui secara utuh. Oleh sebab itu, segala bentuk keberhasilan tidak dapat ditingkatkan dan segala bentuk kegagalan terabaikan tanpa perbaikan.

Solusi mengatasi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum terpadu adalah dengan koordinasi dan komunikasi dengan orang tua agar mereka melakukan control pada anak di rumah, sering mengingatkan juga disertai kegiatan pemantauan dan evaluasi, serta kemauan guru untuk terus belajar dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kurikulum Islam terpadu selalu peduli dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memiliki kegiatan belajar yang bisa mudah dipahami, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya proses maupun isi materi yang relevan dengan tingkah laku peserta didik.³²

³² Nur Ahmad, *Manajemen Kurikulum Terpadu di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung*, (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor1, Oktober 2019), 44.